



Persepsi Pemustaka terhadap Program Literasi Multikultural (Studi Kasus di Perpustakaan Umum Kota Sibolga)

Mutiara Nauli^{1*}, Elva Rahmah²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat

*Korespondensi penulis: mutiaranauli00@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the perceptions of library users towards the multicultural literacy program at the Sibolga City Public Library, as a response to the importance of literacy in building an inclusive society amidst cultural diversity. The method used is descriptive quantitative with a survey technique through a questionnaire to 73 active library users. The research instrument includes 15 statements on the independent variable (multicultural literacy program) based on James A. Banks' theory, and 10 statements on the dependent variable (librarian perception) based on the Ruch and Zimbardo framework. The results of the analysis show that library users' perceptions of the program are in the good category, with an average score of 40.23 out of a maximum of 50, and a standard deviation of 2.89, which indicates the consistency of respondents' responses. For the multicultural literacy program variable, an average score of 60.9 out of a maximum of 75, and a standard deviation of 3.68, is obtained. This indicates that library users feel that this program is very useful in increasing their understanding of cultural diversity. More than 78% of respondents agreed or strongly agreed that the program helped them understand other cultures, think critically about stereotypes, and feel proud of their own cultural identities. Furthermore, 54.79% of respondents expressed their willingness to promote the program to the surrounding community. These findings confirm that the Sibolga City Public Library has successfully fulfilled its role as an inclusive literacy space. The multicultural literacy program not only helps users improve their understanding of culture but also strengthens social cohesion and strengthens intercultural relationships. With this program, the library has functioned as an important agent of social change in creating a more inclusive and tolerant society. It is hoped that this program will continue to develop and be implemented more widely.*

Keywords: *Multicultural literacy, perceptions of library users, public libraries*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap program literasi multikultural di Perpustakaan Umum Kota Sibolga, sebagai respons terhadap pentingnya literasi dalam membangun masyarakat inklusif di tengah keberagaman budaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik survei melalui angket kepada 73 pemustaka aktif. Instrumen penelitian mencakup 15 pernyataan pada variabel independen (program literasi multikultural) berdasarkan teori James A. Banks, dan 10 pernyataan pada variabel dependen (persepsi pemustaka) berdasarkan kerangka Ruch dan Zimbardo. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi pemustaka terhadap program termasuk kategori baik, dengan skor rata-rata 40.23 dari maksimum 50, dan standar deviasi 2.89, yang menunjukkan konsistensi tanggapan responden. Untuk variabel program literasi multikultural, diperoleh nilai rata-rata 60.9 dari maksimum 75, dan standar deviasi 3.68. Ini menunjukkan bahwa pemustaka merasa bahwa program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya. Lebih dari 78% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa program ini membantu mereka untuk memahami budaya lain, berpikir kritis terhadap stereotip, dan merasa bangga terhadap identitas budaya masing-masing. Selain itu, 54.79% responden juga menyatakan kesediaan mereka untuk mempromosikan program kepada masyarakat sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa Perpustakaan Umum Kota Sibolga telah berhasil menjalankan perannya sebagai ruang literasi inklusif. Program literasi multikultural tidak hanya membantu pemustaka untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antarbudaya. Dengan adanya program ini, perpustakaan telah berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Program ini diharapkan dapat terus berkembang dan diimplementasikan lebih luas lagi.

Kata kunci: Literasi multikultural, perpustakaan umum, persepsi pemustaka

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi telah mempercepat interaksi antarbangsa, mempertemukan berbagai nilai dan cara hidup yang berbeda dalam satu ruang sosial yang sama. Dalam konteks ini, literasi multikultural menjadi semakin penting sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai. UNESCO (2006) mengungkapkan literasi suatu keahlian untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, melahirkan, mengkomunikasikan, dan menghitung memakai bahan cetak dan tulisan dalam konteks yang bervariasi. Literasi multikultural bukan sekadar kemampuan memahami informasi dari berbagai budaya, tetapi juga mencakup sikap terbuka, empati, dan keahlian berpikir kritis pada isu-isu sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar.

Literasi multikultural dapat dilihat sebagai proses mendewasakan individu dan kelompok melalui pengajaran, pelatihan, serta pengalaman yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman secara humanistik. Masyarakat yang memiliki literasi multikultural yang baik cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu menyelesaikan konflik secara damai, dan menghargai hak-hak setiap warga tanpa memandang latar belakangnya. Oleh karena itu, membangun literasi multikultural bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam upaya membangun literasi multikultural, perpustakaan umum memiliki peran strategis sebagai ruang publik yang terbuka bagi semua kalangan. Joko Santoso, J (2025), Sekretaris Utama Perpustakaan RI, menyatakan bahwa perpustakaan umum adalah wahana pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung peningkatan budaya baca dan literasi masyarakat. Adin Bondar, A (2025), Deputy Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan, menambahkan bahwa perpustakaan umum harus menjadi ruang terbuka yang menjamin hak literasi setiap warga, termasuk anak-anak, masyarakat adat, dan kelompok rentan

Sulistyo, B dalam Ardyawin (2017) menyatakan tujuan perpustakaan umum diantaranya yaitu (1) perpustakaan menyuguhkan kesempatan bagi semua masyarakat umum supaya dapat membaca koleksi yang ada di perpustakaan sehingga dapat meningkatkan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, (2) dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan keahliannya yang dipunyai hingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya terutama bagi diri sendiri, (3) perpustakaan bertindak sebagai pusat utama kehidupan social bagi masyarakat yang bias melahirkan apresiasi terhadap segala bentuk budaya masyarakat, (4) dapat dijadikan sebagai tempat sumber informasi yang cepat dan tepat bagi semua masyarakat tentang topic atau permasalahan yang dibutuhkan.

Hartono (2016) menyatakan bahwa: Perpustakaan umum bertujuan untuk memenuhi permintaan masyarakat terkait informasi dan materi bacaan demi menambah pengetahuan, sebagai sumber pembelajaran, serta berfungsi sebagai sarana untuk rekreasi yang sehat (intelektual). Melalui koleksi buku yang beragam, program literasi, dan kegiatan komunitas, perpustakaan dapat menjadi agen perubahan sosial yang mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Kegiatan seperti diskusi buku, pameran budaya, pemutaran film bertema multikultural, dan kelas bahasa merupakan contoh konkret bagaimana perpustakaan dapat membangun kesadaran akan keberagaman dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat.

Kota Sibolga merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural. Dengan luas wilayah hanya sekitar 10,77 km² dan jumlah penduduk sekitar 90.366 jiwa, kota ini dihuni oleh berbagai etnis seperti Batak Toba, Minangkabau, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Nias. Keberagaman ini menjadikan Sibolga sebagai miniatur Indonesia yang kaya akan budaya, bahasa, dan tradisi. Namun, keberagaman tersebut juga menuntut adanya upaya serius dalam membangun literasi multikultural agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghargai.

Perpustakaan Umum Kota Sibolga memiliki potensi besar untuk menjadi wadah penguatan literasi multikultural melalui penyediaan koleksi yang mencerminkan keberagaman budaya, penyelenggaraan program edukatif, serta kegiatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Sayangnya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan bersama Ibu Irawati Sitompul selaku pustakawan, ditemukan beberapa tantangan yang menghambat optimalisasi peran perpustakaan. Di antaranya adalah minimnya kegiatan yang menarik minat masyarakat, terbatasnya koleksi yang merepresentasikan keberagaman budaya lokal dan nasional, serta rendahnya tingkat kunjungan harian yang hanya berkisar antara 10 hingga 15 orang. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penguatan strategi agar perpustakaan dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dalam membangun literasi multikultural.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana persepsi pemustaka sebagai pengguna langsung terhadap program literasi multikultural yang telah atau sedang diselenggarakan oleh perpustakaan. Menurut Ruch dan Zimbardo (1974), persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus dari lingkungannya menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi pemustaka mencerminkan pengalaman mereka dalam menerima informasi, menafsirkan isi program, serta menilai relevansi dan dampaknya dalam kehidupan sosial.

Persepsi yang positif dapat menjadi indikator keberhasilan program, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan layanan ke depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Safira dan Laksmi (2021), perpustakaan umum daerah melayani masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Mereka menekankan bahwa perpustakaan umum memiliki karakteristik heterogen dalam hal pemustaka, sehingga layanan yang diberikan harus bersifat inklusif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Sementara itu, E. Aminudin Aziz, E. A (2022), Kepala Perpustakaan RI, memandang perpustakaan umum sebagai ruang kreatif yang mendorong tumbuhnya gagasan, kreativitas, dan ilmu pengetahuan baru.

Peran menurut Soekanto, S (2022), yaitu peran perpustakaan umum merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Wilson, M. C (2005) seorang ahli di bidang studi perpustakaan, berpendapat bahwa perpustakaan umum berperan penting dalam pemberdayaan komunitas.

Menurut Sihombing (2021) ada beberapa kriteria peran yang diharapkan dapat dilaksanakan sebagai fasilitator, sebagai pelayan masyarakat, sebagai pendamping, sebagai mitra dan sebagai penyandang dana

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif memakai metode survei. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang dipakai untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data yang memakai instrumen yang sudah distandarisasi dan analisis data yang bersifat statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 267 orang, dengan sampel terdiri dari 73 orang. Instrumen utama yang dipakai adalah kuesioner yang dirancang dengan merujuk pada indikator-indikator dari variabel independen yaitu Perpustakaan Umum dan variabel dependen Literasi Multikultural. Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner pada subjek penelitian yang merupakan pengunjung perpustakaan umum. Metode pengumpulan data adalah langkah krusial dalam keseluruhan proses penelitian karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Soegiyono, 2011). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

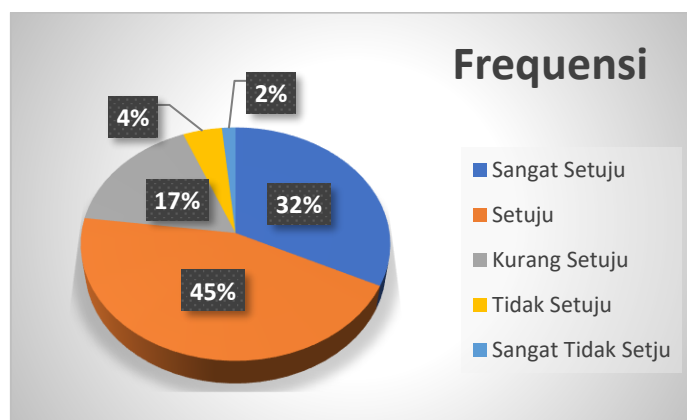
Variabel Independen (X) : Program Literasi Multikultural

Data yang diperoleh di lapangan dari variabel independen yaitu Program Literasi Multikultural adalah melalui angket yang berisikan 15 butir pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 73 orang pengunjung. Menurut Banks (2008), literasi multikultural bukan hanya tentang memahami budaya lain, tetapi juga tentang mengembangkan kesadaran terhadap ketidaksetaraan sosial dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan adil. Hal ini sejalan dengan pandangan Nieto, S (2010), yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menumbuhkan pemahaman bahwa identitas budaya adalah bagian integral dari proses belajar dan hidup bersama.

Tabel 1. Data Deskriptif Program Literasi

No	Deskripsi Data	Nilai
1	Banyak Data (N)	73
2	Mean (M)	60.3
3	Median (Me)	60
4	Modus (Mo)	59
5	Nilai Minimal (Min)	49
6	Nilai Maksimal (Max)	68
7	Standar Deviasi (SD)	3.69

Berdasarkan data diatas maka dapat di ketahui bahwa dari 73 data di dapatkan nilai Mean (M) sebesar 60.9, niali Median (Me) sebesar 61, nilai Modus (Mo) sebesar 59, nilai minimal (Min) sebesar 52, nilai maksimal sbesar 69, dan Standar Devias (SD) sebesar 3.68.



Gambar 2. Persentase Jawaban Angket Pogram Literasi Multikultural

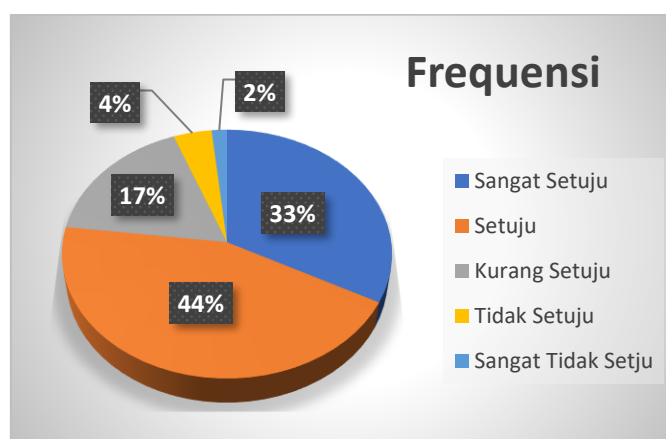
Berdasarkan Pie Chart di atas jawaban responden dari 15 pernyataan tentang Program Literasi Multikultural menunjukkan responden menjawab setuju 45%, sangat setuju 33%, kurang setuju 17%, tidak setuju 4%, dan sangat tidak setuju 2%. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa Program Literasi Multikultural di Perpustakaan Umum Kota Sibolga termasuk kategori baik.

Variabel Dependen (Y) : Persepsi Pemustaka

Data yang diperoleh di lapangan dari variabel independen yaitu Program Literasi Multikultural adalah melalui angket yang berisikan 10 butir pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 73 orang pengunjung.

Tabel 2. Data Deskriptif Persepsi Pemustaka

Data Deskriptif	Nilai
Banyak Data (N)	73
Mean (M)	40.23
Median (Me)	40
Modus (Mo)	40
Nilai Minimal (Min)	31
Nilai Maksimal (Max)	46
Standar Deviasi (SD)	2.89



Gambar 2. Persentase Jawaban Angket Persepsi Pemustaka

Berdasarkan Pie Char di atas jawaban responden dari 10 pernyataan tentang Persepsi pemustaka menunjukkan responden menjawab setuju 44%, sangat setuju 33%, kurang setuju 17%, tidak setuju 4%, dan sangat tidak setuju 2%. Hasil tersebut dapat dikategorikan bahwa Persepsi Pemustaka baik Terhadap Program Literasi Multikultural di Perpustakaan Umum Kota Sibolga.

Pembahasan

Program literasi multikultural yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Kota Sibolga memperoleh persepsi yang positif dari sebagian besar pemustaka. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata persepsi pemustaka sebesar 40,23 dari total maksimal 50, dengan median dan modus konsisten pada angka 40, serta standar deviasi yang relatif kecil, yakni 2,89. Tingginya persentase responden yang memilih “setuju” dan “sangat setuju” pada item angket

mencapai lebih dari 77%, hal ini menandakan bahwa pemustaka merasakan manfaat langsung dari program, baik secara informatif maupun sosiokultural.

Penilaian terhadap komponen program literasi multikultural juga menunjukkan hasil yang konsisten. Lima dimensi utama berdasarkan teori James A. Banks (1993) integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, dan pemberdayaan budaya mendapatkan skor rata-rata sebesar 60,9 dari total maksimal 75. Responden merasa bahwa materi yang disajikan merepresentasikan keberagaman budaya, mendorong berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, serta memperkuat empati dan keterlibatan antar pemustaka dari latar belakang yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahaliyah & Irgandayaningsih (2019), yang mengungkapkan bahwa pendekatan inklusi sosial dalam layanan perpustakaan mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat serta melahirkan ruang yang aman dan inklusif bagi komunitas multikultural.

Lebih jauh, aspek konatif dalam persepsi pemustaka mengindikasikan tingginya minat untuk berpartisipasi kembali dalam program serupa. Sebagian besar responden menyatakan kesiapan untuk mempromosikan kegiatan literasi multikultural kepada keluarga atau masyarakat sekitar. Hal ini memperkuat kajian oleh Sutrisna J (2023), yang menekankan bahwa pustakawan dan layanan literasi di perpustakaan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis, serta mengembangkan perilaku literasi informasi yang beretika.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program literasi multikultural di Perpustakaan Umum Kota Sibolga telah berhasil dijalankan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat majemuk. Kesesuaian program dengan konteks lokal, serta respons positif dari pemustaka menunjukkan bahwa perpustakaan berfungsi bukan hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong harmoni dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini didukung oleh literatur dan hasil penelitian terdahulu, menjadikan kajian ini relevan dalam pengembangan kebijakan literasi inklusif di lingkungan perpustakaan umum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program literasi multikultural telah berhasil menjalankan peran strategis dalam mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif dan toleran. Hal ini tercermin dari tanggapan positif mayoritas pemustaka, yang menunjukkan bahwa mereka merasa program tersebut relevan, bermanfaat, dan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman budaya. Skor persepsi pemustaka menunjukkan kategori

baik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Pemustaka mampu memahami isi dan tujuan program, menunjukkan minat untuk berpartisipasi aktif, serta bersedia menyebarkan informasi positif tentang program kepada masyarakat sekitar.

Dimensi literasi multikultural yang digunakan sebagai acuan, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi setara, dan pemberdayaan budaya, semuanya berhasil dijalankan sesuai dengan kerangka konseptual yang dibangun. Perpustakaan telah terbukti mampu mengakomodasi ekspresi budaya dari latar belakang yang berbeda dan berfungsi sebagai pusat informasi sekaligus ruang sosial yang mendukung dialog antarbudaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: agar Perpustakaan Umum Kota Sibolga terus mengembangkan dan memperluas program literasi multikultural, baik melalui diversifikasi koleksi pustaka maupun kegiatan interaktif yang melibatkan komunitas lokal. Perpustakaan juga diharapkan rutin melakukan evaluasi terhadap kebutuhan dan persepsi pemustaka agar program yang dijalankan tetap relevan dan berdampak. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu ditingkatkan, terutama dalam hal anggaran, pelatihan pustakawan, serta promosi program secara lebih luas. Selain itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari literasi multikultural terhadap perilaku sosial masyarakat, sehingga perpustakaan dapat terus berinovasi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan sadar akan nilai-nilai keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Ardyawin. (2017). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Bondar, A. (2025). *Perpusnas dukung literasi melalui DAK fisik 2025*. Perpusnas RI.
- Hartono, Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi. Kesepuluh. Yogyakarta. Brealey
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (10th Anniversary ed.). Teachers College Press.
- Ruch, F. L., & Zimbardo, P. G. (1974). *Psychology and life* (9th ed.). Scott, Foresman.
- Safira, F., & Laksmi, S. (2021). Reflection of librarians in East Java province on the phenomenon of the transformation program of social inclusion based library. *Record and Library Journal*, 7(1), 23-34. <https://doi.org/10.20473/rlj.v7i1.119>
- Santoso, J. (2025). *Perpusnas dukung literasi dengan DAK fisik dan non fisik 2025*. Perpusnas RI.
- Sihombing, R. (2021). *Tipografi dalam desain grafis*. Jakarta: Gramedia.

- Soekanto, Soerjono. (2022). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Literacy for life*. Paris: UNESCO Publishing.
- Welch, A., & Aziz, E. A. (2022). Higher education in Indonesia. In *International Handbook on Education in South East Asia* (pp. 1-30). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8136-3_41-1
- Wilson, M. C. (2005). *Empowering communities through public libraries*. Library Journal Press.